

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PAKEM MELALUI KEGIATAN *IN HOUSE* TRAINING

Cici Bhakti Rohyaningsih¹, Nasem², Rahman Tanjung³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

cicibhakti23@gmail.com, nasem@rakevansantang.ac.id, rahmantanjung1981@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masalah dalam menyajikan pembelajaran guru masih pada pembelajaran parsial dan hasil belajar siswa rata-rata masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM melalui kegiatan *in House Training*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Instrumen observasi yang digunakan adalah akronim PAKEM menurut tim MBS Unesco-Unicef berupa: Indikator kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Selanjutnya dilakukan komparasi data untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM. Setelah melalui 2 siklus Tindakan penelitian, hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa kemampuan guru TK AN NABA Karawang dalam menerapkan PAKEM dalam KBM mengalami peningkatan dari 41% (kategori kurang) menjadi 88% (kategori baik). Sehingga pembelajaran di TK AN NABA menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Guru, Pakem, *In House Training*.

Abstract: This research is motivated by problems in presenting teacher learning which is still in partial learning and the average student learning outcomes are still relatively low. The aim of this study was to improve teachers' ability to apply PAKEM through in-house training activities. The type of research used in this research is School Action Research. The activities in this study consisted of planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques using observation techniques. The observation instrument used was the acronym PAKEM according to the Unesco-Unicef SBM team in the form of: Indicators of teacher ability to apply PAKEM. The data analysis used is a comparative descriptive analysis technique. Quantitative data obtained is described in the form of words or explanations. Furthermore, data comparisons were carried out to ascertain whether there was an increase in the teacher's ability to apply PAKEM. After going through 2 cycles of research action, the results showed that the ability of TK AN NABA Karawang teachers to apply PAKEM in teaching and learning had increased from 41% (poor category) to 88% (good category). So that learning at AN NABA Kindergarten becomes more active, creative, effective and fun.

Keywords: Teacher, Pakem, *In House Training*.

Article History:

Received: 23-01-2023

Revised : 24-02-2023

Accepted: 23-03-2023

Online : 23-04-2023

A. LATAR BELAKANG

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada kualitas guru. Jika baik kualitas guru, maka akan baik pula kualitas pendidikan. Sebaliknya, kualitas guru yang rendah akan berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan. Dalam menyajikan

pembelajaran guru masih pada pembelajaran parsial dan hasil belajar siswa rata-rata masih tergolong rendah. Dengan permasalahan di atas maka perlu dilakukan pelatihan In House Training terhadap guru. Penerapan In House Training merupakan salah satu model training yang isi materi dan durasi training disesuaikan dengan permintaan dari sekolah. Adapun tujuan dilakukan pelatihan In House Training ini supaya guru lebih profesional dalam melakukan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan efisien.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sejalan dengan teori hasil belajar menurut Sudjana dalam (Arifudin, 2020) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Purwanto dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga yang mengarah kepada tingkah laku lebih buruk. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan.

Kemampuan menurut Kunandar dikutip (VF Musyadad, 2022) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sedangkan menurut Broker dan Stone dalam (Supriani, 2022) memberikan pengertian kemampuan guru adalah sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan.

Kemampuan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Menurut Soejipo dan Kosasi dalam (Apiyani, 2022) bahwa kemampuan guru adalah suatu prilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan menurut (Adri, 2015) bahwa kemampuan yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu kemampuan pedagogik, kepribadian, propesional dan sosial. Lebih lanjut menurut Darmadi dalam (Tanjung, 2021) bahwa kemampuan mengajar guru dibagi menjadi dua bagian yaitu kemampuan akademik dan kemampuan non akademik.

Menurut Suprayati dalam (Sulaeman, 2022), keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Adapun menurut Kunandar dalam (Mayasari, 2022) bahwa kemampuan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi dalam pembelajaran, meliputi: 1) Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari, 2) Keterampilan menutup pelajaran,

yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran, 3) Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis, 4) Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif, 5) Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa, 6) Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik, serta 7) Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).

Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula. Demikian pula sebaliknya. Dan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut menurut (Latif, 2022) bahwa satuan pendidikan dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19, ayat 1 bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) sebagaimana dikutip (Hendar, 2022) menunjukkan bahwa 70% siswa Indonesia berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar, hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu ada perubahan proses pembelajaran dari kebiasaan yang sudah berlangsung selama ini. Pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan ke seluruh pelosok tanah air adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau disingkat dengan PAKEM. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim MBS Unesco-Uncef dikutip (Nurhayanti, 2022) bahwa terkait dengan PAKEM yakni : Dari segi guru, Aktif diartikan sebagai upaya mengaktifkan diri dalam memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang siswa, mempertanyakan gagasan siswa. Kreatif diartikan sebagai upaya guru dalam mengembangkan kegiatan beragam dan membuat alat bantu belajar secara sederhana. Efektif diartikan sebagai pencapaian hasil yang telah dirumuskan oleh guru. Menyenangkan diartikan sebagai upaya guru membuat anak tidak takut salah, tidak takut ditertawakan, tidak takut dianggap sepele, mengkondisikan anak asyik belajar.

Hasil observasi di TK AN NABA Karawang yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kemampuan dari 7 guru yang menjadi guru kelas belum optimal dalam menerapkan PAKEM dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada: (1)

Guru kurang memberikan umpan balik untuk menstimulus gagasan main siswa, (2) Kegiatan pembelajaran yang kurang beragam dan media pembelajaran yang digunakan terpaku pada APE yang tersedia dan kurang memanfaatkan sumber atau media belajar yang tersedia di lingkungan sekitar, (3) Hasil belajar siswa kurang sesuai dengan yang telah dirumuskan dan (4) Proses pembelajaran yang dilakukan sudah menyenangkan, tapi belum memberikan kebermaknaan untuk peserta didik.

Kondisi kemampuan Guru yang belum optimal dalam menerapkan PAKEM pada proses pembelajaran dikarenakan pengetahuan dan keterampilan guru yang masih terbatas. Untuk itu perlu adanya upaya perbaikan yang dilakukan yaitu dengan kegiatan In House Training. Menurut Danim dalam (Alfaris, 2012) bahwa pelatihan in house training dipilih karena memiliki kelebihan dapat dilakukan dengan peserta minimal 4 orang dan maksimal 15 orang.

Secara umum, Basri dan Rusdiana dalam (Hasbi, 2021) mengemukakan bahwa In House Training adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Hampir senada dengan Basri dan Rusdiana, Danim dalam (Supriatna, 2021) berpendapat bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan cara ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

Musfah sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru akan tetapi untuk melahirkan guru kompeten memerlukan waktu yang tidak sedikit. Sedikit berbeda dengan pendapat Basri dan Rusdiana, Danim lebih rinci menjelaskan bahwa IHT bisa dilaksanakan dimana pun sesuai dengan tempat yang ditetapkan. Danim juga menjelaskan bahwa pemateri dalam IHT bisa dari teman sejawat yang memiliki kompetensi lebih yang belum dimiliki teman-teman lainnya. Dengan pelatihan model ini, maka guru dapat meningkatkan kompetensinya dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan waktu yang tidak terlalu lama, misalnya, jika dibandingkan dengan melakukan studi lanjut.

Keberadaan kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam tugas dan fungsinya secara profesional. Dengan demikian kepala sekolah diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan, pengawasan, penilaian pada satuan pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan (bidang manajerial) dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (bidang akademik) (Ulfah, 2022). Dengan adanya penilaian dan pembinaan dari kepala sekolah yang terarah dan terprogram, menurut (Aliwardhana, 2021) bahwa mampu memperbaiki mutu kinerjanya dalam meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dasar-dasar tersebut digunakan oleh penulis untuk mengkaji dan mengamati situasi dan kondisi sekolah tempat penulis melakukan penelitian.

Kepala Sekolah memiliki tingkat kemampuan atau potensi kepemimpinan yang berbeda-beda tergantung dari bakat dan pengalaman masing-masing. Tingkat kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah mencakup (1) Mengarahkan, (2) Mempengaruhi, (3) Menggerakkan, (4) Memberdayakan (Nadeak, 2020). Sesuai tuntutan tugas, fungsi dan peranannya Kepala Sekolah selalu dihadapkan berbagai permasalahan didalam mengelola sekolah yang menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu menurut (Arifudin, 2022) bahwa seorang Kepala Sekolah perlu dilatih untuk memperoleh pengalaman bagaimana memecahkan masalah-masalah tersebut melalui tindak kepemimpinan. Kepala sekolah tidak semata-mata sebagai seorang kepala sekolah, tetapi menjadi pemimpin profesional dengan tanggung jawab yang luas dan langsung sebagai pengendali terhadap semua keberhasilan di lembaga, baik tanggung jawab dalam hal manajerial maupun akademik. Semua kegiatan di sekolah yang dilaksanakannya senantiasa mendapat pengawasan dari pemerintah dan masyarakat di mana lembaga itu berada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, permasalahan penelitian yang akan dipecahkan adalah apakah pelatihan In House Training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM pada proses pembelajaran, bagaimana pelatihan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru TK AN NABA dalam menerapkan PAKEM pada pembelajaran. Setelah melakukan pelatihan In House Training ini guru diharapkan mampu menerapkan PAKEM pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM melalui kegiatan IHT di TK An Naba Karawang untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Syaodih dalam (Tanjung, 2023) bahwa penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis”. Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di TK AN NABA, yang berlokasi di Perumahan Gading Elok I Blok F6 No.9 Kelurahan Karawang Wetan, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang. PTS ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 selama kurang lebih dua bulan mulai September sampai dengan Oktober 2022. Subyek yang diteliti adalah guru-guru di TK AN NABA Karawang, yang berjumlah 7 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 metode, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya. Lebih lanjut menurut (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Dalam penelitian ini

deskriptif yang dimaksud adalah deskriptif kuantitatif karena gambarannya menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi.

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini maka dilakukan triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa terdapat 2 jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan sumber. Pada triangulasi teknik, data dari sumber yang sama dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber datanya yaitu guru TK AN NABA Karawang. Lembar Observasi dibagikan kepada guru sebagai data pra siklus atau untuk mengetahui kondisi awal. Kemudian, dilakukan wawancara untuk memperkuat data serta mendapatkan data pasca siklus. Observasi terhadap guru dilakukan untuk mendukung data yang sudah ada. Sementara, studi dokumentasi dilakukan dengan melihat produk yang dihasilkan para guru pada tahap evaluasi pembelajaran. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Seperti yang disampaikan sebelumnya, peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari guru dan Kepala sekolah. Sedangkan tekniknya, menggunakan teknik wawancara. Dari sumber tersebut, maka didapatkan data yang pada akhirnya dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda.

Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan diadakan test kepada guru, yaitu untuk pretest/tes awal dilakukan sebelum tindakan dan posttest/tes akhir dilakukan setelah tindakan. Dengan cara melakukan supervisi kunjungan kelas terhadap guru yang sedang melaksanakan KBM, dengan tujuan untuk mengamati kemampuan awal guru sebelum tindakan penelitian. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain penelitian ini mengikuti model Lewin yang kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip (Bahri, 2021). Menurut Depdiknas, dalam (Hanafiah, 2022) bahwa penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cyclus*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Lebih lanjut menurut (Hadiansah, 2021) bahwa penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah, dengan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi dan replikasi.

Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi kelas berbasis klinis yaitu persuasi, identifikasi dan solusi. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan Tindakan penelitian, peneliti mengawali kegiatan dengan melakukan tahap siklus pra tindakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada proses pembelajaran sehingga peneliti dapat mengambil sampel nilai yang digunakan sebagai patokan pengambilan tindakan pada siklus berikutnya serta dapat melakukan evaluasi. Adapun hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan awal guru dalam penerapan PAKEM pada KBM terlihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan awal guru dalam penerapan PAKEM pada KBM

No	Indikator	Pra Siklus
1	Guru aktif memantau	61%
2	Guru aktif memberi umpan balik	61%
3	Guru aktif mengajukan pertanyaan	36%
4	Guru aktif mempertanyakan gagasan	36%
5	Guru kreatif memfasilitasi kegiatan beragam	39%
6	Guru kreatif membuat APE sendiri	50%
7	Guru menyiapkan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran	46%
8	Guru menstimulus anak untuk berani	68%
9	Guru memfasilitasi anak agar asyik belajar	64%
	Skor rata-rata	41%

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa kemampuan awal guru kurang maksimal dalam menerapkan PAKEM pada pembelajaran. Dengan skor rata-rata kemampuan guru 41% (kurang). Berdasarkan hasil observasi ini, maka peneliti akan melakukan kegiatan *In House Training* sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM pada KBM.

Setelah mendapatkan data mengenai kemampuan awal guru, selanjutnya dilakukan Tindakan penelitian sesuai prosedur yang mencakup tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah Rapat Membangun Komitmen, Identifikasi Masalah, diskusi Penentuan Permasalahan. Dan dalam realisasinya kegiatan perencanaan ini meliputi penentuan sasaran pelatihan, tujuan pelatihan, materi pelatihan, metodologi pelatihan, narasumber, waktu dan tempat, alat dan bahan dan evaluasi pelatihan.

Kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan yang pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan. Fase ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan.

Setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan observasi berdasarkan panduan observasi. Adapun hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan guru dalam penerapan PAKEM pada KBM pada siklus I terlihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Kemampuan guru setelah dilaksanakan In House Training yang pertama

No	Indikator	Siklus I
1	Guru aktif memantau	75%
2	Guru aktif memberi umpan balik	75%
3	Guru aktif mengajukan pertanyaan	61%
4	Guru aktif mempertanyakan gagasan	61%
5	Guru kreatif memfasilitasi kegiatan beragam	64%
6	Guru kreatif membuat APE sendiri	75%
7	Guru menyiapkan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran	61%
8	Guru menstimulus anak untuk berani	86%
9	Guru memfasilitasi anak agar asyik belajar	79%
	Skor rata-rata	57%

Berdasarkan data hasil observasi, diketahui bahwa kemampuan guru ada peningkatan dibandingkan pada pra siklus. Dengan skor rata-rata kemampuan guru 57%

(sedang). Berdasarkan hasil observasi ini, maka peneliti akan kembali melakukan kegiatan In House Training untuk penguatan sebagai cara untuk meningkatkan lagi kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM pada KBM

Pelaksanaan Tindakan penelitian siklus II ini dilaksanakan dengan tahapan yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan observasi. Namun dalam realisasinya ada sedikit berbeda pada tahap pelaksanaan, yaitu lebih kepada penguatan pengetahuan yang dimiliki peserta pelatihan, yaitu berupa tanya jawab, praktek membuat RPP dan microteaching. Dan setelah tahap pelaksanaan, peneliti kembali melakukan pengamatan pada proses KBM yang dilakukan guru di kelasnya masing-masing. Dan berikut adalah hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan guru dalam penerapan PAKEM dalam KBM pada siklus II

Tabel 3. Kemampuan guru setelah mengikuti In House Training ke dua

No	Indikator	Siklus II
1	Guru aktif memantau	100%
2	Guru aktif memberi umpan balik	100%
3	Guru aktif mengajukan pertanyaan	86%
4	Guru aktif mempertanyakan gagasan	86%
5	Guru kreatif memfasilitasi kegiatan beragam	89%
6	Guru kreatif membuat APE sendiri	75%
7	Guru menyiapkan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran	86%
8	Guru menstimulus anak untuk berani	82%
9	Guru memfasilitasi anak agar asyik belajar	89%
	Skor Rata-rata	88%

Dan dari hasil pengamatan diketahui bahwa kemampuan guru lebih meningkat lagi dibandingkan pada penelitian siklus I. Dengan skor rata-rata kemampuan guru 88% (Baik). Berdasarkan hasil observasi ini, artinya kegiatan In House Training ini telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di TK AN NABA Karawang

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru di TK AN NABA Karawang pada masing-masing indikator PAKEM, terlihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Guru aktif memantau	61%	75%	100%
2	Guru aktif memberi umpan balik	61%	75%	100%
3	Guru aktif mengajukan pertanyaan	36%	61%	86%
4	Guru aktif mempertanyakan gagasan	36%	61%	86%
5	Guru kreatif memfasilitasi kegiatan beragam	39%	64%	89%
6	Guru kreatif membuat APE sendiri	50%	75%	75%
7	Guru menyiapkan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran	46%	61%	86%
8	Guru menstimulus anak untuk berani	68%	86%	82%
9	Guru memfasilitasi anak agar asyik belajar	64%	79%	89%

Pada penelitian yang dilakukan di TK AN NABA Karawang, peneliti mengikutsertakan seluruh guru untuk mengikuti kegiatan *In House Training* yang

dilaksanakan dalam dua siklus. Pada penelitian ini peneliti berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru mampu mendapatkan hasil dengan mencapai kompetensi diatas 75% di akhir siklus. Pada tiap siklus peneliti menyajikan penugasan yaitu dengan membuat RPP dan praktek *microteaching*, mendiskusikan kendala yang dihadapi dan memberikan pembinaan/pendampingan. Dalam penelitian ini kegiatan *In House Training* mempunyai keunggulan/kelebihan yaitu: (1) guru mendapatkan materi sesuai dengan yang dibutuhkan; (2) guru dapat mempraktekkan materi yang disampaikan secara langsung; dan (3) guru dapat menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam kaitannya dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM.

Pada siklus I, sebelum dilaksanakan kegiatan *In House Training*, guru diberikan pijakan oleh peneliti tentang materi yang akan disampaikan dalam *In House Training* tersebut, dan peneliti menegaskan tentang materi yang menjadi kelemahan guru. Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengikuti kegiatan *In House Training* sesuai dengan pijakan yang disampaikan oleh peneliti. Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil tindakan penelitian pada setiap siklus. Sejalan dengan teori hasil belajar menurut Sudjana dikutip (Surya, 2020) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Purwanto dalam (Surya, 2021) bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga yang mengarah kepada tingkah laku lebih buruk.

Dapat dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran dikelas menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim MBS Unesco-Uncef sebagaimana dikutip (Nasem, 2022) sebagai berikut: Dari segi guru, **Aktif** diartikan sebagai upaya mengaktifkan diri dalam memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang siswa, mempertanyakan gagasan siswa. **Kreatif** diartikan sebagai upaya guru dalam mengembangkan kegiatan beragam dan membuat alat bantu belajar secara sederhana. **Efektif** diartikan sebagai pencapaian hasil yang telah dirumuskan oleh guru. **Menyenangkan** diartikan sebagai upaya guru membuat anak tidak takut salah, tidak takut ditertawakan, tidak takut dianggap sepele, mengkondisikan anak asyik belajar.

Hasil Tindakan penelitian siklus I kurang signifikan dikarenakan pada kegiatan *In House Training* pertama, guru baru mendapatkan materi secara langsung dari narasumber, sehingga pengetahuannya belum terlalu kuat terkait materi. Pada tindakan penelitian siklus II kemampuan guru telah mencapai 88% yang artinya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian PTK ini terbukti mencaspai keberhasilan. Melalui kegiatan *In House Training* dapat menambah pengetahuan guru secara teori dan sekaligus mempraktekkan pengetahuan tersebut dengan cara membuat RPP yang didalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan, maka penggunaan cara *In House Training* pada guru TK AN NABA Karawang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dan keunggulan yaitu: guru dibimbing secara individual baik dalam pembuatan RPP maupun praktek mengajar. Sehingga kemampuan guru meningkat dari kategori kurang menjadi baik, guru terlihat lebih memahami apa yang dilakukan dalam memberikan pembelajaran dengan mengacu pada RPP dengan pendekatan PAKEM, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa bisa meningkat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM di TK AN NABA Karawang sebelum dilaksanakan tindakan penelitian berada pada klasifikasi kurang baik dengan nilai persentase 41%. Kegiatan In House Training yang diikuti oleh guru-guru TK AN NABA Karawang, pertama dilaksanakan pada tanggal 02 September 2022. Kegiatan ini hanya diikuti oleh guru TK AN NABA saja. Dalam In House Training, diberikan materi secara teori dan praktek (Membuat RPP dan microteaching). Dari refleksi siklus I diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan guru belum terlalu kuat, sehingga perlu dilaksanakan In House Training yang ke 2 untuk memastikan bahwa guru benar-benar mengerti dan memahami materi sehingga kemampuan guru pun meningkat. Kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM dalam KBM setelah mengikuti kegiatan In House Training di TK AN NABA Karawang mengalami peningkatan dari 41% (kategori kurang) menjadi 88% (kategori baik). Sehingga pembelajaran di TK AN NABA menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ada beberapa saran yang dapat dilakukan berdasar hasil penelitian yakni kegiatan In House Training dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM dalam KBM. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, kemampuan guru dalam menerapkan PAKEM dalam KBM perlu ditindaklanjuti berupa konsistensi dalam penerapannya dalam kegiatan pembelajaran setiap hari dan hal itu juga tidak lepas dari dukungan kepala sekolah berupa pengawasan terhadap kinerja guru dan membantu guru dalam mengatasi kendala yang ditemui dalam kemampuannya tersebut. Pendidikan yang dinamis, memerlukan pembaharuan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses Belajar Mengajar. Maka In House Training merupakan salah satu cara yang dapat diberikan kepada Guru untuk dapat meningkatkan kompetensinya agar menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan Pendidikan kepada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Hendar, SE, SAP, M.M, MH selaku ketua STIT Rakeyan Santang Karawang
2. Bapak Dr. Chandra Mochammad Surya, MT selaku Wakil Ketua Bidang Akademik STIT Rakeyan Santang Karawang
3. Bapak Devi Sulaeman, S.Pd,. M.Pd selaku ketua Prodi PIAUD STIT Rakeyan Santang Karawang
4. Ibu Dr. Nasem, S.Ag, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu dan berbagi ilmunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan jurnal ini.
5. Bapak Dr. Rahman Tanjung, S.E, M.M, sebagai dosen pembimbing II yang juga telah berkenan meluangkan waktu dan berbagi ilmunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan jurnal ini.

6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Rakeyan Santang Karawang.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mardjono dan Ibu Sri Fatamiyati (Alm) yang selalu memberikan dukungan dan doa terbesar dalam setiap langkah hidup penulis.
8. Suami tercinta, Mahfud Jahrodin, S.E, yang juga telah memberikan dukungan dan ridho untuk semua kegiatan penulis selama ini.
9. Anakku tercinta, Kamilia Lidiya Izzati, atas pengertiannya selama ini.
10. Rekan-rekan guru di TK AN NABA Karawang, atas semua dukungan, doa dan juga semangatnya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penyusunan jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal: Of Physical Education and Sports*, 4(1), 1–10.
- Alfaris. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11(18), 27–39.
- Aliwardhana. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Power Point dan Filmora Melalui In House Training. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 22-43.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hendar, H. (2022). Penggunaan Pendekatan Realistik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 176–185.
- Latif, A. D. A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 71–79.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasem, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 107–116.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Nurhayanti, H. (2022). Model Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 156–166.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriatna, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 158–172.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.